

JURNAL

**KAJIAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KELAPA DI KECAMATAN
KAUDITAN KABUPATEN MINAHASA UTARA**

DESTREEANA SURATINOJO

090 314 020

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Caroline B. D. Pakasi, SP., MSi.**
- 2. Dr. Ir. Charles R. Ngangi, MS**
- 3. Ir. Vicky R. B. Moniaga, MSi.**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS PERTANIAN

MANADO

2014

KAJIAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KELAPA DI KECAMATAN KAUDITAN KABUPATEN MINAHASA UTARA

Destreeana Suratinojo/ 090314020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji kondisi ekonomi rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara berdasarkan curahan waktu kerja, total pendapatan rumah tangga, total pengeluaran rumah tangga petani kelapa serta kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa terhadap total pendapatan rumah tangga.

Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2013 di Kecamatan Kauditan, Desa Treman dan Kauditan I, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian dengan teknik wawancara langsung kepada petani kelapa dengan jumlah responden 55 rumah tangga petani kelapa diambil dari jumlah populasi dua desa yakni Desa Treman dan Kauditan I. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari kantor BP4K Kecamatan kauditan, Kantor Desa Treman dan Desa Kauditan I. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, serta menggunakan perumusan model ekonometrika dan dianalisis menggunakan metode 2SLS (*two stage least square*) untuk menduga model dalam bentuk persamaan simultan menggunakan program SPSS V.20.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Alokasi waktu kerja petani kelapa paling banyak pada perkebunan kelapa disebabkan karena adanya pembagian waktu kerja dalam satu lahan perkebunan, selain mengerjakan usahatani kelapa petani juga secara tidak langsung mengerjakan usahatani pala dan cengkeh. Pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari usahatani kelapa (pengolahan kopra) cenderung rendah dan kecil kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga. Keterkaitan antara curahan waktu kerja petani pada usahatani maupun diluar usahatani berhubungan positif dengan total pengeluaran rumah tangga petani, artinya bila total pengeluaran rumah tangga meningkat, maka curahan waktu kerja petani akan meningkat. Pengeluaran keluarga terbesar yaitu pada konsumsi pangan yang berhubungan dengan pendapatan disposibel dari keluarga petani, artinya bila pendapatan disposibel meningkat, maka pengeluaran untuk konsumsi akan meningkat.

ABSTRACT

The objective of this research is to assess the economic conditions in the coconut farming households in the Kauditan Sub District , North Minahasa Regency based on relation among time working, total expenditure, total revenue and contribution of farm income to total family income of coconut farming.

The research was conducted from June to December 2013 in the Kauditan Sub District, at Treman and Kauditan I Village , North Minahasa Regency . Research was conducted by direct interview to 55 respondents of coconut farming households drawn from the population of the two villages, named is Treman and Kauditan I Village. The data used in this study is primary data and secondary data obtained from the office of the BP4K Kauditan Sub District, Treman and Kauditan I Village office. Data are analyzed descriptively and presented in tabular form , as well as using the formulation of econometric models and analyzed using the method of 2SLS (two stage least squares) to estimate the model in the form of simultaneous equations using SPSS v.20.

The result from this research indicates that the most outpouring of work time for farmers family is coconut farming. Farmers family income from coconut is the lowest. It's because the divison of work time in a field, in that field there's coconut farm, and the other farm such as nutmeg and cloves also. The relation between work time in a farm and out of farm is positive with total expenditure, it means that if the total expenditure increase, work time will increase. the biggest spending at the consumption from farmers family have relation with dispossibile income from family, it that means if dispossibile increase the expenditure of consumption will increase.

I. Pendahuluan

Indonesia memiliki lahan perkebunan kelapa terluas di dunia, dengan luas areal mencapai 3,86 juta hektar (ha) atau 31,2 % dari total areal dunia sekitar 12 juta ha. Tanaman kelapa disebut sebagai salah satu dari sebelas komoditas andalan perkebunan sebagai penghasil devisa Negara, sumber Pendapatan Asli Daerah

(PAD), serta sumber pendapatan utama masyarakat petani di Provinsi Sulawesi Utara. Oleh karena itu, komoditas kelapa diharapkan dapat berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan dan membuka lapangan pekerjaan di daerah pedesaan dan dapat mendorong pengembangan wilayah agroindustri perkebunan.

Kabupaten Minahasa Utara adalah salah satu wilayah potensial penghasil kelapa dan tanaman perkebunan lainnya di Provinsi Sulawesi Utara. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara disamping tanaman pala, cengkeh, dan kakao jika dilihat dari besar luas lahan dan jumlah produksinya. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Utara tahun 2012 menunjukkan bahwa produksi komoditi kelapa dalam yang berasal dari perkebunan rakyat seluas 44.137,6 Ha mampu menghasilkan produksi 41.051,95 Ton, sedangkan komoditi kelapa hibrida seluas 2.340,06 Ha menghasilkan produksi 2.056,3 Ton. Untuk komoditi kelapa dalam yang dikelola Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 1.105,35 Ha, tingkat produksi 263,59 Ton, sedangkan yang dikelola Perkebunan Besar Swasta (PBS) seluas 175,97 Ha menghasilkan produksi 161,43 Ton.

Kecamatan Kauditan merupakan wilayah dengan tingkat produksi kelapa tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Minahasa Utara. Daerah ini merupakan daerah yang sangat potensial dalam pengembangan usahatani kelapa di Provinsi Sulawesi Utara. Total produksi kelapa dari perkebunan rakyat di Kecamatan Kauditan mencapai 4593,174 ton dengan total luas lahan 5948,16 ha. 12

Desa yang tersebar di wilayah Kecamatan Kauditan, Desa Treman dan Desa Kauditan I merupakan daerah penghasil kelapa terbanyak dengan capaian produksi masing-masing 537,777 ton dan 608,819 ton pada tahun 2012. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kedua desa kontribusi terhadap penghasilan rumah tangganya masih didominasi oleh usahatani kelapa.

Rumah tangga petani sebagai sumber tenaga kerja, akan bekerja untuk memperoleh upah dalam kegiatan usahatani milik keluarga. Namun dengan adanya peluang untuk bekerja di luar kegiatan usahatani mendorong petani membuat keputusan untuk mengalokasikan tenaga kerja yang tersedia menjadi lebih efisien, sehingga dapat diasumsikan bahwa dengan tingkat pendapatan usahatani yang rendah, rumah tangga petani akan memaksimalkan pendapatannya dengan jalan mengkombinasikan kegiatannya (Saad, 2006). Menurut Winardi (2005), fenomena pencaharian pendapatan tambahan rumah tangga sudah sangat lazim terjadi. Hal ini menandai adanya keragaman dalam sumber pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari sumber yang selalu berubah sesuai dengan musim, pasar tenaga kerja, dan waktu luang setiap harinya yang dimiliki anggota keluarga

petani. Pembagian pekerjaan relatif lentur diantara anggota keluarga. Hal ini menyebabkan munculnya pengambilan keputusan untuk mencurahkan waktu kerja lebih banyak ke dalam kegiatan usahatani atau aktivitas kerja selain usahatani. Perilaku pencurahan waktu kerja petani sangat dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga petani yang tergambar dari umur dan pendidikan suami, istri, jumlah anggota dan tenaga kerja keluarga, jumlah anak sekolah dan balita, lama menetap serta pengalaman usahatani.

Asnawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani kelapa yang ada saat ini masih kurang mampu mendukung kehidupan petani secara layak. Hal ini didukung dengan kondisi di lapangan yaitu semakin kecilnya luas areal kepemilikan lahan usahatani kelapa yang disebabkan oleh perpecahan lahan (*fragmentasi*) karena pewarisan, alih fungsi lahan, serta rendahnya produktifitas karena harga kopra yang relatif berfluktuasi dan cenderung menurun. Kondisi ini dapat menyebabkan petani mencari alternatif kerja dari komoditi lain dan hal ini menyebabkan pendapatan dari usahatani kelapa cenderung semakin rendah dan akan mengurangi pemenuhan kebutuhan yang layak bagi keluarga petani, baik sandang, pangan maupun papan.

Becker (dalam Pakasi, 1998), menjelaskan mengenai teori yang mempelajari tentang perilaku rumah tangga (*household behavior*). Teori tersebut memandang rumah tangga sebagai pengambil keputusan dalam kegiatan produksi dan konsumsi, serta hubungannya dengan alokasi waktu dan pendapatan rumah tangga yang dianalisis secara simultan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Kabupaten Minahasa Utara khususnya Kecamatan Kauditan, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang kajian ekonomi rumah tangga petani kelapa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi ekonomi rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Kauditan, berdasarkan curahan waktu kerja, total pendapatan rumah tangga, total pengeluaran rumah tangga petani kelapa serta kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa terhadap total pendapatan rumah tangga.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi hasil analisis ekonomi rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Kauditan baik bagi pemerintah setempat (Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Utara), maupun kepada masyarakat dan akademisi tentang ekonomi rumah tangga petani kelapa sehingga dapat ditentukan kebijakan untuk

membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Treman dan Desa Kauditan I, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara selama 6 bulan yaitu sejak bulan Juni sampai dengan bulan Desember tahun 2013

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kauditan. Dari 12 Desa di Kecamatan Kauditan, secara *purposive* ditentukan 2 desa sebagai lokasi pengambilan data, yaitu Desa Treman dan Desa Kauditan I. Hal ini dikarenakan kedua desa tersebut merupakan daerah produksi kopra terbesar di Kecamatan Kauditan, serta sebagian besar penduduk desa berprofesi sebagai petani kelapa, sehingga dianggap kedua desa tersebut dapat mewakili penelitian mengenai kajian ekonomi pada rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Kauditan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung kepada petani kelapa sebagai responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) sebagai alat bantu dalam

pengumpulan data. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor BP4K Kecamatan Kauditan, Kantor Desa Treman dan Kauditan I. Pengambilan sampel sendiri dilakukan secara acak sederhana (*simple random smpling*) dengan jumlah sampel sebanyak 24 rumah tangga petani dari jumlah 80 rumah tangga petani kelapa di Desa Treman dan jumlah sampel sebanyak 31 rumah tangga dari jumlah 135 rumah tangga petani kelapa di Desa Kauditan I. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Kauditan, Desa Treman dan Desa Kauditan I. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Data hasil analisis kemudian di masukkan kedalam model ekonometrika dan dianalisis secara simultan menggunakan metode 2SLS (*two stage least square*) dengan program SPSS V. 20.

Persamaan curahan waktu kerja:

$$CKSUK = a_0 + a_1CKSSK + a_2CKSUN + a_3BTKLK + a_4PGTK + a_5US + a_6PS + \mu_1$$

$$\text{Hipotesis : } a_1, a_2, a_3, a_5 < 0, a_4, a_6 > 0$$

$$CKIUK = b_0 + b_1CKISK + b_2CKIUN + b_3BTKLK + b_4PGTK + b_5JAB + \mu_2$$

$$\text{Hipotesis : } b_1, b_2, b_3, b_4 < 0, b_5 > 0$$

$$CKSSK = c_0 + c_1CKSUK + c_2CKSUN + c_3BTKLK + c_4PGTK + c_5US + c_6PS + \mu_3$$

$$\text{Hipotesis : } c_1, c_2, c_3, c_5 < 0, c_4, c_6 > 0$$

$$CKISK = d_0 + d_1 CKIUK + d_2 CKIUN + d_3 BTKLK + d_4 PGTK + d_5 JAB + \mu_4$$

Hipotesis : $d_1, d_2, d_3, d_5 < 0, d_4 > 0$

$$CKSN = e_0 + e_1 PDSN + e_2 CKSUT + e_3 US + e_4 PS + \mu_3$$

Hipotesis : $e_1, e_4 > 0, e_2, e_3 < 0$

$$CKIN = f_0 + f_1 PDIN + f_2 CKIUT + f_3 JAB + \mu_4$$

Hipotesis : $f_1 > 0, f_2, f_3 < 0$

$$CKAN = g_0 + g_1 PDAN + g_2 UA + g_3 PA + \mu_5$$

Hipotesis : $g_1, g_2, g_3 > 0$

Persamaan konsumsi:

$$KP = h_0 + h_1 PDD + h_2 PSP + h_3 JAR + \mu_7$$

Hipotesis : $h_1, h_3 > 0, h_2 < 0$

$$KN = i_0 + i_1 PDD + i_2 PSNP + i_3 JAR + \mu_8$$

Hipotesis : $i_1, i_3 > 0, i_2 < 0$

$$IPR = j_0 + j_1 PDD + j_2 IPD + j_3 KT + \mu_9$$

Hipotesis : $j_1 > 0, j_2, j_3 < 0$

$$IPD = k_0 + k_1 PDD + k_2 IPR + k_3 KT + k_4 JAS + \mu_{10}$$

Hipotesis : $k_1, k_4 > 0, k_2, k_3 < 0$

$$KT = KP + KN$$

Dimana:

CKSUK = Curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa (jam/triwulan)

CKSSK = Curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa (jam/triwulan)

CKSUN = Curahan waktu kerja suami pada nonusahatani (jam/triwulan)

BTKLK = Biaya tenaga kerja luar keluarga (Rp/triwulan)

PGTK = Pengeluaran total rumah tangga (Rp/triwulan)

US = Umur suami

PS = Pendidikan suami

CKIUK = Curahan waktu kerja isteri pada usahatani kelapa (jam/triwulan)

CKISK = Curahan waktu kerja isteri untuk usahatani selain kelapa (jam/triwulan)

CKIUN = Curahan waktu kerja isteri pada nonusahatani (jam/triwulan)

JAB = Jumlah anak balita (orang)

CKSN = Curahan waktu kerja suami pada nonusahatani (jam/triwulan)

PDSN = Pendapatan suami dari nonusahatani (Rp/triwulan)

CKSUT = Curahan waktu kerja suami pada usahatani (jam/triwulan)

CKIN = Curahan waktu kerja isteri pada nonusahatani (jam/triwulan)

PDIN = pendapatan isteri dari nonusahatani (Rp/triwulan)

CKIUT = Curahan waktu kerja isteri pada usahatani (jam/triwulan)

CKAN = curahan waktu kerja anak pada nonusahatani (jam/triwulan)

PDAN = Pendapatan anak dari nonusahatani (Rp/triwulan)

UA = Umur anak (tahun)

PA = Pendidikan anak

KP = Konsumsi pangan (Rp/triwulan)

PDD = Pendapatan disposibel (Rp/triwulan)

PSP = Pengeluaran selain pangan (Rp/triwulan)

JAR = jumlah anggota rumah tangga (orang)

KN= konsumsi nonpangan (Rp/triwulan)

KT = Konsumsi Total (Rp/triwulan)

IPR=Investasi produksi (Rp/ triwulan)

PDD = pendapatan disposibel (Rp/triwulan)

IPD = investasi pendidikan (Rp/triwulan)

KT = Konsumsi total (orang)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Deskripsi Wilayah Kecamatan Kauditan

Keadaan Geografis

Kecamatan Kauditan adalah bagian dari Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara yang terletak di bagian Timur Kabupaten Minahasa dan memanjang dari Barat ke Timur, beriklim Tropis basah. Musim Hujan berlangsung pada Bulan Oktober s/d Maret dengan curah Hujan rata – rata 1000 – 2000 mm/Tahun. Wilayah ini termasuk daerah perbukitan dengan prosentase kemiringan 0 - 25° dan ketinggian 0 - 240 m diatas permukaan laut, Temperatur udara antara 22-23° C. Dengan luas Wilayah 15.706 Ha ² dan Batas Wilayah Kecamatan Kauditan sebagai berikut :

Utara : Gunung Klabat

Timur : Kota Bitung dan Laut Maluku

Selatan : Kecamatan Kema dan Kec. Kombi

Barat : Kecamatan Airmadi

Keadaan Demografis

Data demografis Kecamatan Kauditan menunjukkan pada tahun 2013 memiliki jumlah penduduk sebanyak 25763 jiwa yang terdiri dari laki-laki 12998 jiwa sedangkan perempuan terdiri dari 12765 jiwa. Jumlah KK (kepala keluarga) sebanyak 7352 KK.

Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian Penduduk

Pembangunan pendidikan menjadi salah satu program prioritas baik pemerintah desa, maupun masyarakat secara umum. Tabel 1 menunjukan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Kauditan menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	4982	25,11
2	SMP	6048	30,48
3	SMA	7813	39,38
4	Perguruan Tinggi	999	5,03
Jumlah		19842	100

Sumber Data : Kantor Desa Kauditan I, 2013

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan tertinggi di Kecamatan Kauditan adalah perguruan tinggi, namun jumlahnya cukup rendah, yaitu 112 jiwa (5,03%). Sedangkan jumlah penduduk terbesar berada pada jenjang pendidikan SMA yaitu 877 jiwa (39,38%) Sekalipun jumlah penduduk yang berpendidikan Perguruan Tinggi sangat kecil, namun setiap tahunnya terjadi penambahan atau peningkatan. Melalui data di atas dapat dikatakan bahwa wajib belajar di Kecamatan Kauditan berjalan dengan baik dan cukup berhasil, serta ada peningkatan dari segi ekonomi. Data pada Tabel 1 belum termasuk penduduk yang masih sementara bersekolah dan yang belum berusia sekolah.

Adapun mata pencaharian penduduk Kecamatan Kauditan cukup beragam, yaitu sebagai petani, buruh tani, PNS/Guru, wirausaha, karyawan swasta, POLRI, seniman, pengusaha, dan pensiunan. Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Kauditan menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	570	3,06
2	POLRI	102	0,54
3	Swasta	1161	6,23
4	Buruh/Tukang	1970	10,57
5	Sopir	829	4,45
6	Petani	2207	11,81
7	Dagang	771	4,14
8	Lain-lain (Pensiunan)	3572	19,17
Jumlah		11182	60

Sumber Data : Kantor Desa Kauditan I, 2013

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Kauditan jumlah Petani 11,8%, Buruh/Tukang 10,5%, Sopir 4,4%. Jadi tingkat kemiskinan absolute di Kecamatan Kauditan adalah 26,83% sedangkan yang tingkat kemiskinan relative adalah PNS, Pensiunan dan POLRI. Sedangkan yang tidak mempunyai pendapatan tetap tapi tidak juga dikategorikan miskin adalah Swasta 6,23 persen, Dagang 4,14 persen. Sisanya adalah masih usia sekolah sebesar 8660 jiwa atau 40 persen.

3.2. Karakteristik Responden

Umur Kepala Keluarga

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja

secara fisik serta dapat menentukan persepsi seseorang. Umur juga dapat mempengaruhi produktifitas kerja dan peranan dalam proses pengambilan keputusan berbagai pekerjaan yang dilakukan. Umur produktif berada antar 15 tahun hingga 55 tahun. Komposisi umur responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden menurut Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	≤ 40	11	20
2	41 – 50	36	65
3	51 – 60	8	15
Jumlah		55	100

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari kepala keluarga petani kopra berada pada interval umur 41-50 tahun, yaitu sebanyak 36 orang atau 65% dari total responden. Selanjutnya diikuti interval umur ≤ 40 tahun sebanyak 11 orang (20%) dan 51-60 tahun sebanyak 8 orang (15%).

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga dapat memberikan pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara

sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan produktifitas kerja, sikap serta kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Keatas (SMA). Dapat dilihat melalui Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	3	5,4
2	SMP	25	45,5
3	SMA	27	49,1
Jumlah		55	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 27 orang (49,1%). Tingkat pendidikan responden yang paling sedikit yaitu pada tingkat pendidikan SD, dimana hanya terdapat 3 orang responden (5,4%), sedangkan petani dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 25 orang (45,5%)

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil biasanya terdiri dari ayah, ibu dan

anak-anak. Jumlah anggota keluarga sangatlah berpengaruh pada distribusi pendapatan hasil usahatani. Jumlah tanggungan keluarga responden petani kopra di Kecamatan Kauditan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	2	7	12,8
2	3	12	21,8
3	4	16	29
4	≥ 5	20	36,4
Jumlah		55	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar jumlah anggota keluarga responden sebanyak ≥ 5 orang yang terdiri dari 20 rumah tangga (36,4%) dari total rumah tangga responden, sedangkan jumlah anggota keluarga paling sedikit sebanyak 2 orang pada 7 rumah tangga repoden (12,8%).

Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Skala usahatani dapat ditunjukkan dari luas lahan yang dikelola petani, baik milik sendiri maupun milik orang lain, sebagai salah satu modal utama dalam menjalankan usahatani. Luas lahan yang

dimiliki petani sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan karena akan berhubungan langsung dengan hasil produksi. Pemaksimalan luas lahan menjadi salah satu syarat dalam pengembangan usahatani dan optimalisasi pendapatan. Tabel 6 menunjukkan cakupan luas lahan yang digarap petani responden.

Tabel 6. Jumlah Responden menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0,1 - 1	14	25,4
2	1,1 – 2	26	47,3
3	2,1 – 3	9	16,3
4	> 3	6	11
Jumlah		55	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani responden dengan luas lahan 0,1 – 1 Ha sebanyak 14 responden (25,4%), petani dengan luas lahan 1,1 – 2 Ha sebanyak 26 orang (47,3%). Sedangkan petani dengan luas lahan 2,1 – 3 Ha sebanyak 9 responden (16,3%) dan juga terdapat 6 responden (11%) dengan luas lahan yang lebih dari 3 Ha. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani yang menggarap lahan yang luas umumnya mempunyai status sosial ekonomi yang lebih baik dan lebih banyak dapat memanfaatkan lahannya untuk usahatani kelapa maupun usahatani lainnya sehingga produksi yang dihasilkan lebih tinggi.

Sehubungan dengan status kepemilikan lahan garapan, kelompok petani di Kecamatan Kauditan terdiri atas kelompok petani penggarap dan petani pemilik penggarap. Petani penggarap merupakan kelompok petani yang hanya memiliki status pinjam dimana lahan yang diusahakannya merupakan tanah milik orang lain sehingga berstatus sewa lahan yang wajib dibayarkan setiap tahun. Sedangkan kelompok petani pemilik penggarap merupakan petani yang mengolah tanah miliknya sendiri sebagai lahan tani.

Tabel 7 menunjukkan jumlah petani responden berdasarkan status kepemilikan lahan yang diusahakan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani merupakan kelompok petani penggarap, yaitu sebanyak 36 responden (65,5%), sedangkan kelompok petani pemilik-penggarap sebanyak 19 responden (34,5%) dari keseluruhan responden.

Tabel 7. Jumlah Petani Responden berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Status Petani	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Penggarap	36	65,5
2	Pemilik - Penggarap	19	34,5
Jumlah		55	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

3.3. Curahan Waktu Kerja Petani

Kelapa

Curahan waktu kerja petani kelapa memiliki pengaruh terhadap pendapatan keluarga petani, dimana petani yang mengalokasikan mayoritas waktu kerjanya pada usahatani pasti telah memperhitungkan bahwa pendapatan yang akan diperoleh dari kegiatan usahatani lebih besar daripada melakukan usaha ekonomi lainnya pada waktu tersebut, sebaliknya jika suatu kegiatan usahatani berpotensi memberikan penghasilan dari usaha pengolahan kopra yang cenderung menurun, seperti harga jual produk sedang rendah, maka keluarga petani akan mengalihkan waktu dan tenaganya untuk bekerja dari sumber penghidupan yang lebih baik walaupun hanya sementara atau mengisi waktu. Tabel 8 menunjukkan rata-rata curahan waktu kerja petani pada kuartal ketiga Tahun 2013.

Tabel 8. Curahan Waktu Kerja Petani pada Berbagai Sumber Pendapatan

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Jam/triwulan)	Persentase (%)
1	Usahatani Kelapa	302,63	63,04
2	Usahatani Selain Kelapa	163,63	34,08
3	Profesi non Usahatani	13,72	2,85
Total		480	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata petani menghabiskan 480 jam setiap triwulan untuk bekerja, atau rata-rata 160 jam/bulan. Sebagian besar waktu kerja petani dicurahkan untuk bekerja di lahan kelapa, yaitu selama 302,63 jam, sedangkan pada usahatani selain kelapa (cengkeh atau pala), petani mencurahkan waktu kerja selama 163,63 jam, khusus untuk proses pemetikan dan penjemuran saja. Pada profesi non usahatani, petani hanya mencurahkan waktu kerjanya selama 13,72 jam/triwulan.

Sebagian besar waktu kerja petani dicurahkan dalam usahatani kelapa (pengolahan kopra), karena kegiatan tersebut membutuhkan proses kerja yang lebih panjang sehingga memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pada usahatani cengkeh dan pala, yang proses pengerjaannya cukup melakukan pemetikan dan pengeringan (penjemuran). Sedangkan pada usaha pengolahan kopra terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu proses pemanjatan pohon, pemetikan biji kelapa, pengumpulan buah, pengantaran buah, pembersihan sabut, pembelahan dan pengasapan daging kelapa, hingga akhirnya menjadi kopra siap jual. Meskipun petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, tetapi petani pun ikut mengawasi bahkan turun tangan langsung dalam pengerjaannya

untuk mempercepat proses produksi kopra, khususnya pada proses pengasapan dan pemetikan yang membutuhkan waktu kerja paling lama. Di sela-sela aktivitas usaha kopra, petani juga biasanya meluangkan waktu untuk meninjau lahan cengkeh atau pala yang dimiliki. Sedangkan bagi petani lainnya yang memiliki profesi non usahatani akan menyisihkan waktunya untuk bekerja profesi lain dan mempercayakan kebunnya kepada para buruh tani yang diawasi istri petani.

3.4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa

Pendapatan rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Kauditan bersumber dari usaha pengolahan kopra, usahatani selain kelapa dan pendapatan dari profesi selain usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan keluarga petani di Kecamatan Kauditan sebesar Rp 13.039.609,09 setiap triwulan, atau sebesar Rp. 4.346.536,36 setiap bulannya. Usahatani kelapa (pengolahan kopra) menghasilkan pendapatan sebesar 2.191.490,91 setiap triwulan, sedangkan usahatani selain kelapa menghasilkan rata-rata Rp. 7.469.936,36 dan profesi selain usahatani sebesar Rp. 3.378.181,81 setiap triwulan. Tabel 9 menunjukkan rata-rata total pendapatan keluarga dari masing-masing sumber pada kuartal ketiga tahun 2013.

Tabel 9. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Berbagai Sumber

No	Sumber Pendapatan	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Usahatani Kelapa	4.950.909,09	2.759.418,18	2.191.490,91
2	Usahatani Selain Kelapa	8.305.000	835.063,63	7.469.936,36
3	Profesi non Usahatani	-	-	3.378.181,81
Total				13.039.609,09

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani di Kecamatan Kauditan mengolah lahan kelapa, namun sebagian besar penghasilannya bersumber dari usahatani lain, yaitu pala dan cengkeh. Hal tersebut dapat diukur dengan tingginya biaya produksi kopra dibandingkan dengan biaya produksi pala dan cengkeh. Untuk memproduksi kopra, petani harus melalui beberapa tahap pengolahan buah kelapa menjadi kopra yakni, tahap pemetikan buah kelapa, pengumpulan, pemindahan dari lokasi perkebunan ke tempat pembersihan, ke tempat pengasapan kemudian dibawa ke pedagang pengumpul untuk dijual, sedangkan untuk memproduksi pala dan cengkeh hanya melalui tahap pemetikan, pembersihan dan penjemuran.

Terdapat juga beberapa petani yang mengusahakan jenis komoditi lain, seperti jagung, cabai, padi ladang dan rambutan, tetapi hasil panen komoditi tersebut hanya digunakan sebagai konsumsi rumah tangga, atau dengan kata lain tidak dikomersialisasikan.

Profesi selain usahatani sebagian besar dilakukan oleh anggota keluarga selain kepala keluarga, yaitu istri dan anak. Hanya terdapat 10 petani (kepala keluarga) responden yang memiliki profesi selain usahatani, seperti sebagai perangkat desa dan pedagang pasar. Sedangkan anak-anak petani sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta dan istri sebagian petani berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta, wirausaha seperti pedagang pasar dan usaha makanan.

Meskipun tingkat pendapatan usahatani selain kelapa memberikan pendapatan paling besar bagi rumah tangga petani, namun kegiatan tersebut bukan merupakan profesi utama dari petani. Dari segi pemanfaatan lahan, sebagian besar lahan didominasi oleh pohon kelapa. Sedangkan dari segi curahan waktu kerja, petani juga lebih banyak memanfaatkan waktunya bekerja untuk mengolah kopra. Usaha pengolahan kopra tetap dipertahankan oleh petani kelapa, meskipun tingkat pendapatan dari usaha tersebut sangat rendah jika dibandingkan usahatani pala atau cengkeh. Hal tersebut

terjadi karena kebun kelapa yang saat ini diusahakan merupakan warisan turun temurun dari keluarga petani yang sebelumnya, sehingga petani saat ini dituntut untuk tetap memanfaatkan dan mengolah kebun kelapa yang sudah ada. Petani akan merasa kesulitan jika akan mengganti tanaman kelapa yang sudah ada dengan pohon cengkeh dan pala atau tanaman lainnya, karena akan membutuhkan biaya yang besar untuk pengadaan sarana produksi dan waktu yang sangat lama untuk proses pertumbuhan pohon baru.

3.5. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa terhadap Total Pendapatan Keluarga

Kontribusi adalah sumbangan atau bagian dari suatu sumber pendapatan terhadap total pendapatan suatu keluarga dalam bentuk persentase. Usahatani kelapa dapat dikatakan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga petani jika keuntungan usahatani kelapa lebih besar (dominan) daripada sumber pendapatan lainnya. Dengan mengetahui besaran kontribusi keuntungan usahatani kelapa bagi pendapatan petani, maka dapat diketahui apakah pendapatan usahatani tersebut sudah atau belum mampu menopang pemenuhan kebutuhan keluarga petani, baik sandang, pangan maupun papan. Tabel 10 menunjukkan kontribusi

setiap sumber pendapatan terhadap total pendapatan keluarga.

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Berbagai Sumber

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Usahatani Kelapa	2.191.490,91	16,8
2	Usahatani Selain Kelapa	7.469.936,36	57,3
3	Profesi non Usahatani	3.378.181,81	25,9
Total		13.039.609,09	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Tabel 10 menunjukkan bahwa sumber pendapatan keluarga terbesar berasal dari usahatani selain kelapa, yaitu sebesar 57,3% dari total keseluruhan pendapatan keluarga dalam jangka waktu triwulan. Sedangkan sumber pendapatan yang berasal dari profesi non usahatani memberikan kontribusi sebesar 25,9% untuk total keseluruhan pendapatan keluarga petani kelapa di Kecamatan Kauditan. Pendapatan keluarga dari usahatani kelapa (penjualan kopra) hanya memberikan kontribusi sebesar 16,8%.

Hal ini disebabkan karena biaya produksi pengolahan kopra sejak pemetikan hingga pengasapan tergolong tinggi, khususnya untuk membiayai tenaga kerja luar keluarga. Hal ini menyebabkan

petani lebih cenderung untuk mengutamakan usahatani selain kelapa, yaitu usahatani cengkih dan pala sebagai sumber pendapatan utama karena harga jualnya yang tinggi dan biaya produksi yang tergolong rendah karena tidak memerlukan kebutuhan tenaga kerja yang besar, sehingga sebagian besar dapat dikerjakan oleh tenaga kerja dalam rumah tangga yang tidak diperhitungkan besar biayanya. Pendapatan dari profesi usahatani, seperti di bidang wiraswasta, pegawai swasta, dan PNS (pegawai negeri sipil) yang dikerjakan oleh anggota keluarga lainnya juga mampu menopang kebutuhan hidup petani kelapa di Kecamatan Kauditan untuk dapat mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok petani beserta keluarganya.

Teori menyebutkan bahwa semakin tinggi curahan waktu kerja pada suatu bidang tertentu akan memberikan pendapatan yang semakin tinggi, tetapi berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa curahan waktu kerja pada usahatani kelapa merupakan yang tertinggi, sedangkan kontribusi usaha kopra bagi total pendapatan rumah tangga adalah yang terendah, dapat disimpulkan bahwa teori tersebut tidak berlaku pada usaha pengolahan kopra di Kecamatan Kauditan. Hal tersebut dikarenakan harga jual kopra pada saat pengambilan data

dalam penelitian ini dilakukan sedang berada pada tingkat rendah, yaitu antara Rp. 4.300 - Rp. 4.500 per kilogram, sedangkan biaya tenaga kerja yang perlu dikeluarkan tergolong tinggi, yaitu Rp. 80.000 - Rp. 100.000 per HOK, sehingga selisih keuntungan yang diperoleh petani dari usaha pengolahan kopra sangat tipis. Masalah harga kopra yang cenderung menurun terjadi akibat persediaan kopra di Kecamatan Kauditan yang tinggi, sehingga perlu melakukan usaha diversifikasi produk hasil pengolahan daging kelapa lainnya, tidak hanya berupa kopra, tetapi juga dapat berupa minyak goreng atau *nata de coco*, sehingga penawaran kopra akan menurun dan dapat menyebabkan harga mengalami kenaikan sehingga mampu menutupi pengeluaran biaya produksi pengadaan tenaga kerja yang sedang tinggi.

3.6. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keluarga petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.463.159,09 setiap triwulan untuk membiayai kebutuhan konsumsi anggota keluarga. Pengeluaran keluarga paling besar dialokasikan untuk membiayai konsumsi pangan, yaitu sebesar Rp. 5.735.886,364/triwulan, sedangkan pembiayaan konsumsi non pangan sebesar Rp. 2.880.000 dan

pengeluaran untuk investasi produksi dan pendidikan anak sebesar Rp. 2.847.272,727. Hal tersebut sejalan dengan perilaku masyarakat pada umumnya yang memprioritaskan kebutuhan terhadap makanan dan minuman sebagai kebutuhan paling pokok bagi manusia yang juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang berada dalam satu rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin besar jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan kebutuhan makanan dan minuman.

Tabel 11. Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1	Konsumsi Pangan	5.735.886,364
2	Konsumsi Non Pangan	2.880.000
3	Biaya Investasi Produksi dan Pendidikan	2.847.272,727
Total		11.463.159,09

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Pada unsur konsumsi non pangan yang dimaksud adalah pengeluaran rumah tangga untuk pengadaan pakaian, pembayaran rekening/iuran bulanan (listrik, air dan telepon), pembayaran kredit/cicilan barang, dan sebagainya. Sedangkan pada jenis pengeluaran biaya investasi produksi adalah jika petani tersebut memiliki tanggungan kredit atau pembelian tunai barang-barang untuk

investasi dalam proses usahatani, seperti lahan tani baru atau cicilan traktor. Yang dimaksud pada jenis pengeluaran biaya investasi pendidikan mencakup pembayaran uang sekolah anak, biaya kuliah anak, pembelian buku-buku pelajaran atau modul, serta uang saku bersekolah.

3.7.Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Kauditan

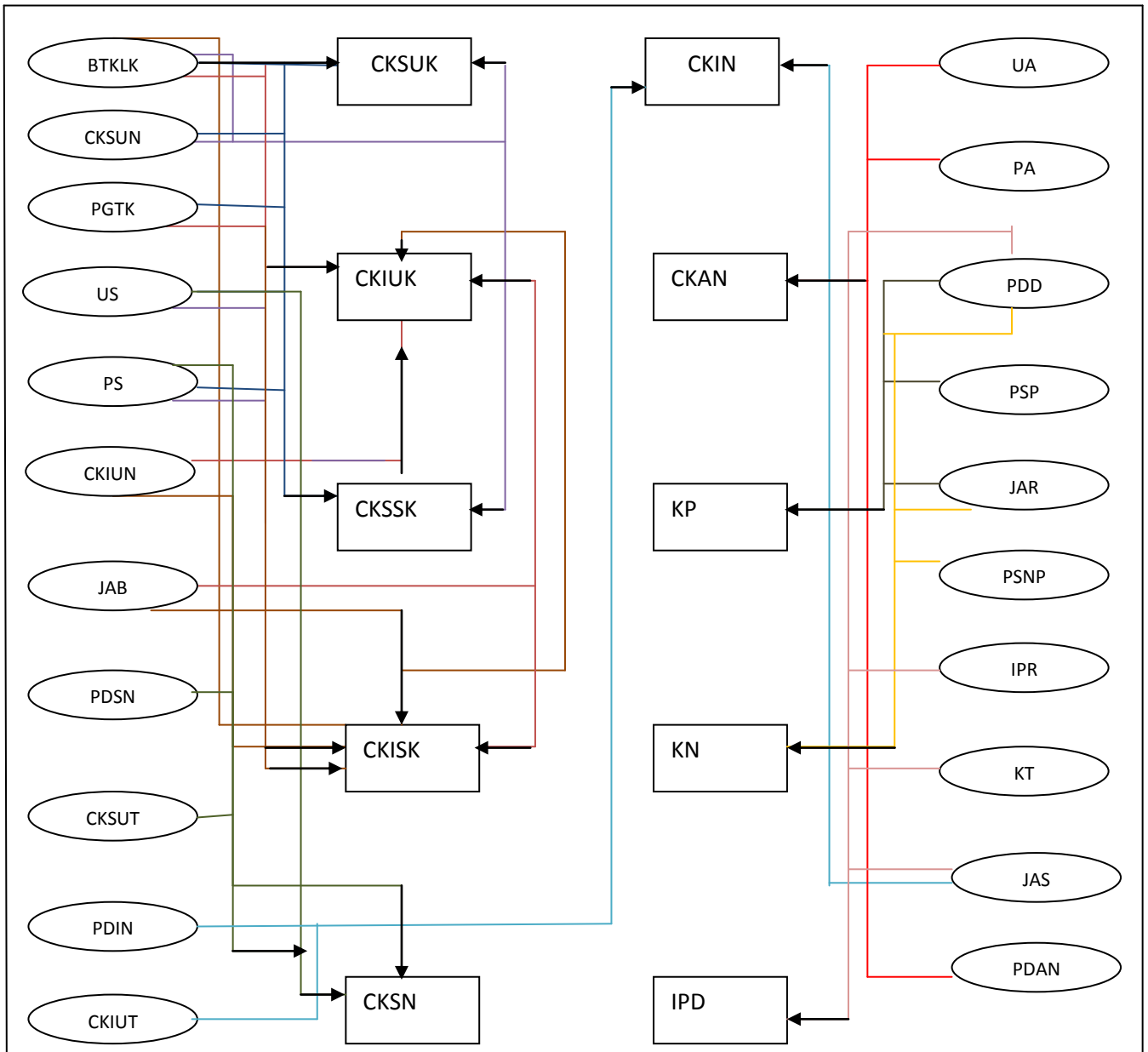
Kajian ekonomi rumah tangga petani dilakukan untuk mengetahui strategi pengambilan keputusan yang dilakukan keluarga petani dalam mengalokasikan tenaga dan waktu terhadap sumber-sumber ekonomi atau mata pencaharian sekaligus mengatur pendapatan rumah tangga, baik yang berasal dari satu maupun lebih dari satu sumber penghidupan, dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi sandang, pangan dan papan anggota keluarga petani dalam bentuk pengeluaran. Sesuai dengan teori tersebut, maka perlu diuji suatu model untuk mengetahui perilaku petani dalam pengambilan keputusannya dalam menentukan besaran curahan waktu kerja yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan produksi usahatani dan pengeluaran hasil pendapatan bagi untuk konsumsi. Setiap unsur curahan waktu kerja diasumsikan sebagai persamaan atau peubah yang akan

dilihat nilai koefisien sehingga dapat diketahui peubah mana yang mempengaruhi unsur pada model yang telah ditentukan.

Dalam mengkaji ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, bukan hanya menggunakan satu variabel saja yang mempengaruhi tetapi terdapat beberapa faktor yang saling mempengaruhi secara simultan, yang terbagi dalam faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor-faktor tersebut secara simultan saling mempengaruhi. Model ekonomi rumah tangga yang digambarkan dalam metodologi penelitian secara jelas terlihat bahwa faktor-faktor tersebut ada yang merupakan faktor endogen ada yang faktor eksogen bahkan ada yang merupakan faktor endogen dan eksogen secara bersamaan. Model ekonomi tersebut merupakan model berbentuk linear. Persamaan-persamaan untuk model tersebut berbentuk persamaan simultan. Dugaan yang digunakan yaitu metode *two state least square*. Penggunaan metode ini, jelas menggambarkan bahwa model ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, terdiri dari lebih dari satu faktor yang mempengaruhi bahkan berpengaruh secara simultan dan tidak bisa dipisahkan.

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi rumah tangga

petani kelapa di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, yang digambarkan dalam sebuah bagan.



Gambar 1. Faktor endogen dan eksogen yang mempengaruhi ekonomi rumah tangga petani kelapa di Kecamatan kauditan Kabupaten Minahasa Utara

Keterangan :
Faktor Eksogen
Faktor Endogen

Berdasarkan uji statistik, nilai statistik F digunakan untuk menguji apakah masing-masing peubah eksogen berpengaruh nyata terhadap peubah endogen. Pada Tabel 14 disajikan hasil uji pengaruh peubah eksogen terhadap endogen.

Tabel 12. Hasil Pendugaan Koefisien Model ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa

Persamaan/Peubah	Koefisien	F	R²	Sig
Curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa	480	7,206	1,00	.000
• Curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa	-1,00			.
• Curahan waktu kerja suami pada non usahatani	-1,00			.
• Biaya Tenaga Kerja luar keluarga	1,920			.
• Pengeluaran total rumahtangga	3,771			.
• Umur suami	5,1			.
• Pendidikan suami	1,186			1.000
Curahan waktu kerja isteri pada usahatani kelapa	-31,532	2.859	0.226	.138
• Curahan waktu kerja isteri pada usahatani selain kelapa	-0.271			.027
• Curahan waktu kerja isteri pada non usahatani	-0.024			.122
• Biaya tenaga kerja luar keluarga	8.765			.303
• Pengeluaran total rumah tangga	5.790			.016
• Jumlah anak balita	-9.566			.462
Curahan kerja suami pada usahatani selain kelapa	480	3.603	1.00	.000
• Curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa	-1.00			.
• Curahan waktu kerja suami pada nonusahatani	-1.00			.
• Biaya tenaga kerja luar keluarga	-3.310			.
• Pengeluaran totak rumah tangga	2.143			.
• Usia suami	1.117			1.000
• Pendidikan suami	-2.724			1.000
Curahan waktu kerja isteri pada usahatani selain kelapa	-56.654	3.689	0.273	.018
• Curahan waktu kerja isteri pada usahatani kelapa	-0.355			.027
• Curahan waktu kerja isteri pada nonusahatani	-0.005			.788
• Biaya tenaga kerja luar keluarga	1.891			.049
• Pengeluaran total rumah tangga	6.192			.025
• Jumlah anak balita	-7.54			.613
Curahan kerja isteri pada nonusahatani	-9.179	30.384	0.641	.860
• Pendapatan isteri pada non usahatani	0.00			.000
• Curahan kerja isteri pada usahatani	0.103			.847
• Jumlah anak balita	126.425			.127
Curahan waktu kerja anak pada non usahatani	0.201	6016.886	0.997	.885
• Pendapatan anak pada non usahatani	1.675			.758
• Usia anak	13.124			.000
• Pendidikan anak	46.220			.000
Konsumsi Pangan Keluarga	1487499.686	42.495	0.714	.007
• Pendapatan disposibel	0.464			.000
• Konsumsi non pangan	-0.353			.194
• Jumlah anggota rumah tangga	-480390.055			.002
Konsumsi non pangan	831893.050	83.788	0.831	.008
• Pendapatan disposibel	0.161			.000
• Konsumsi pangan	0.140			.031
• Jumlah anggota rumah tangga	-119586.092			.171
Investasi pendidikan keluarga	-1.015	155.314	0.901	.000
• Pendapatan disposibel	0.758			.000
• Konsumsi total	-0.754			.000
• Jumlah anak sekolah	348075.974			.004

Ekonomi rumah tangga petani dipengaruhi oleh curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa. Curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa dipengaruhi oleh curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa, curahan waktu kerja suami pada nonusahatani, biaya tenaga kerja luar keluarga, pengeluaran total rumah tangga, umur suami, dan pendidikan suami. Persamaan curahan waktu kerja suami adalah sebagai berikut :

$$\text{CKSUK} = 480 - 1,00 \text{ CKSSK} - 1,00 \text{ CKSUN} + 1,920 \text{ BTKLK} - 3,771 \text{ PGTK} + 5,1\text{US} - 1,186 \text{ PS}$$

$$F = 7,206 \quad R^2 = 1,00 \quad \text{ADJ-R} = 1,00$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa curahan waktu kerja suami (CKSUK) berhubungan negatif dengan curahan kerja suami pada usahatani selain kelapa (CKSSK) dan non usahatani (CKSUN) dan pendidikan suami (PS), itu berarti bahwa bila petani mencurahkan waktu banyak pada usahatani kelapa maka sedikit waktu yang dimiliki untuk bekerja pada usahatani selain kelapa dan profesi non usahatani dan apabila semakin tinggi pendidikan suami maka curahan waktu untuk usahatani kelapa akan berkurang. Untuk biaya tenaga kerja luar keluarga (BTKLK) dan umur suami (US) berhubungan positif dengan curahan waktu kerja suami untuk usahatani kelapa (CKSUK). Artinya semakin tinggi usia

suami maka curahan waktu kerja suami akan semakin tinggi. Nilai koefisien determinasi sebesar 1,00 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya curahan waktu kerja suami 100% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 7,206 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan curahan waktu kerja suami untuk usahatani kelapa, bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik curahan waktu kerja suami. Jika curahan waktu kerja suami meningkat sebesar satu satuan maka curahan kerja suami pada usahatani selain kelapa akan berkurang sebesar 1,00 jam, curahan kerja suami pada non usahatani akan berkurang sebesar 1,00 jam, biaya tenaga kerjaluar keluarga akan meningkat sebesar 1,920 rupiah, serta pengeluaran total rumah tangga akan berkurang sebesar 3,771 rupiah.

Curahan waktu kerja istri pada usahatani kelapa dipengaruhi oleh curahan waktu kerja isteri pada usahatani selain kelapa, curahan waktu kerja isteri pada nonusahatani, biaya tenaga kerja luar keluarga, pengeluaran total rumah tangga, dan jumlah anak balita. Persamaan curahan waktu kerja suami adalah sebagai berikut :

$$\text{CKIUK} = -31,532 - 2,71 \text{ CKISK} - 0,24 \text{ CKIUN} + 9,765 \text{ BTKLK} + 5,790 \text{ PGTK} - 9,566 \text{ JAB}$$

$$F = 2,859 \quad R^2 = 0,226 \quad \text{ADJ-R} = 0,147$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa curahan waktu kerja istri (CKIUK)

berhubungan negatif dengan curahan kerja istri pada usahatani selain kelapa (CKISK), curahan waktu kerja isteri pada nonusahatani (CKIUN) dan jumlah anak balita (JAB), itu berarti bahwa bila istri petani mencurahkan waktu banyak pada usahatani kelapa, maka sedikit waktu yang dimiliki untuk bekerja pada usahatani selain kelapa, profesi non usahatani dan curahan waktu istri dalam mengurus anak balita di rumah. Untuk biaya tenaga kerja luar keluarga (BTKLK) dan pengeluaran total rumah tangga (PGTK) berhubungan positif dengan curahan waktu kerja istri pada usahatani kelapa (CKIUK). Artinya semakin tinggi pengeluaran total rumah tangga maka curahan waktu kerja istri akan semakin tinggi. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,226 dan 0,147 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya curahan waktu kerja istri, masing-masing 22,6% dan 14,7% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 2,859 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan curahan waktu kerja istri, bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik curahan waktu kerja istri dalam usahatani kelapa. Jika curahan waktu kerja isteri pada usahatani kelapa meningkat satu satuan maka curahan waktu kerja isteri pada usahatani selain kelapa akan berkurang sebesar 2,71 jam, curahan waktu kerja isteri pada

nonusahatani akan berkurang 0,24 jam, biaya tenaga kerja luar keluarga akan bertambah sebesar 9.765 rupiah, pengeluaran total rumah tangga akan bertambah sebesar 5,790 rupiah dan jumlah balita akan berkurang sebanyak 9,566.

Curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa dipengaruhi oleh curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa, curahan waktu kerja suami pada profesi nonusahatani, biaya tenaga kerja luar keluarga, pengeluaran total rumah tangga, umur dan pendidikan suami. Persamaan curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa adalah sebagai berikut :

$$\text{CKSSK} = 480 - 1,00 \text{CKSUK} - 1,00 \text{CKSUN} - 3,310 \text{BTKLK} + 2,143 \text{PGTK} + 1,117 \text{US} - 2,724 \text{PS}$$

$$F = 3,60 \quad R^2 = 1,00 \quad \text{ADJ-R} = 1,00$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa (CKSSK) berhubungan negatif dengan curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa (CKSUK), curahan waktu kerja suami pada profesi nonusahatani (CKSUN), biaya tenaga kerja luar keluarga (BTKLK) dan pendidikan suami (PS) artinya jika petani mencurahkan waktu banyak pada usahatani selain kelapa, maka sedikit waktu yang dimiliki untuk bekerja pada usahatani kelapa dan profesi non

usahatani, semakin sedikit juga biaya tenaga kerja luar keluarga yang akan dikeluarkan petani. Apabila semakin tinggi pendidikan suami, maka curahan waktu untuk usahatani selain kelapa akan berkurang. Untuk pengeluaran total rumah tangga (PGTK) dan umur suami (US) berhubungan positif dengan curahan waktu kerja suaminya pada usahatani selain kelapa, artinya semakin tinggi pengeluaran total rumah tangga dan umur petani, maka semakin tinggi curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa. Nilai koefisien determinasi sebesar 1,00 dan 1,00 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa, masing-masing 100% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 3,60 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan curahan waktu kerja suami, bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik curahan waktu kerja suaminya dalam usahatani selain kelapa. Jika curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa meningkat satu satuan maka curahan waktu kerja suami pada usahatani kelapa akan menurun sebesar 1,00 jam, curahan waktu kerja suami pada profesi non usahatani akan menurun sebesar 1,00 jam, biaya tenaga kerja luar keluarga akan berkurang sebesar 3,310 rupiah dan pengeluaran total rumah

tangga akan meningkat sebesar 2,143 rupiah.

Curahan waktu kerja istri pada usahatani selain kelapa dipengaruhi oleh curahan waktu kerja istri pada usahatani kelapa, curahan waktu kerja suami pada profesi nonusahatani, biaya tenaga kerja luar keluarga, pengeluaran total rumah tangga, umur dan jumlah anak balita. Persamaan curahan waktu kerja istri pada usahatani selain kelapa adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CKISK} &= -56,654 - 0,355 \text{CKIUK} - 0,005 \\ \text{CKIUN} &+ 1,89 \text{BTKLK} + 6,192 \text{PGTK} - 7,54 \\ \text{JAB} \\ \text{F} &= 3,689 \quad \text{R}^2 = 0,273 \quad \text{ADJ-R} = 0,199 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa curahan waktu kerja istri pada usahatani selain kelapa (CKISK) berhubungan negatif dengan curahan waktu kerja istri pada usahatani kelapa (CKIUK), curahan waktu kerja istri pada profesi nonusahatani (CKIUN), dan jumlah anak balita (JAB), artinya jika istri petani mencurahkan waktu banyak pada usahatani selain kelapa, maka sedikit waktu yang dimiliki untuk bekerja pada usahatani kelapa dan profesi non usahatani, serta semakin sedikit waktu yang dikeluarkan istri untuk mengurus anak balita di rumah. Apabila semakin banyak jumlah anak balita, maka curahan waktu istri untuk usahatani selain kelapa akan berkurang. Untuk biaya tenaga kerja

luar keluarga (BTKLK) dan pengeluaran total rumah tangga (PGTK) berhubungan positif dengan curahan waktu kerja istri pada usahatani selain kelapa, artinya semakin tinggi pengeluaran total rumah tangga dan biaya tenaga kerja luar keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu kerja istri pada usahatani selain kelapa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,273 dan 0,199 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya curahan waktu kerja suami pada usahatani selain kelapa, masing-masing 27,3% dan 19,9% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 3,689 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan curahan waktu kerja istri, bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik curahan waktu kerja istri dalam usahatani selain kelapa. Jika curahan waktu kerja isteri pada usahatani selain kelapa meningkat satu satuan, maka curahan waktu kerja isteri pada usahatani kelapa akan berkurang sebesar 0,355 jam, curahan waktu kerja suami pada profesi non usahatani akan berkurang sebesar 0,005 jam, biaya tenaga kerja luar keluarga akan meningkat sebesar 1,89 rupiah dan pengeluaran total rumah tangga akan meningkat sebesar 6,192 rupiah.

Curahan waktu kerja istri pada profesi non usahatani dipengaruhi oleh pendapatan istri dari non usahatani, curahan waktu kerja istri pada usahatani dan jumlah anak

balita. Persamaan curahan waktu kerja istri pada profesi non usahatani adalah sebagai berikut :

$$\text{CKIUN} = -9,179 \text{ PDIN} + 0,103 \text{ CKIUT} + 126,425 \text{ JAB}$$

$$F = 30,384 \quad R^2 = 0,641 \quad \text{ADJ-R} = 0,620$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa curahan waktu kerja istri pada profesi non usahatani (CKIUN) berhubungan positif dengan pendapatan isteri dari non usahatani, curahan waktu kerja istri pada usahatani dan jumlah anak balita. Semakin tinggi curahan waktu kerja istri pada profesi non usahatani, maka semakin besar pula pendapatan isteri dari non usahatani. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,641 dan 0,620 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya curahan waktu kerja isteri pada profesi non usahatani, masing-masing 64,1% dan 62% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 30,384 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan curahan waktu kerja isteri, bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik curahan waktu kerja isteri pada profesi nonusahatani. Jika curahan waktu kerja isteri pada profesi nonusahatani meningkat satu satuan, maka pendapatan isteri dari non usahatani tetap dan curahan waktu kerja isteri pada usahatani akan meningkat sebesar 0,103 jam.

Curahan waktu kerja anak pada profesi non usahatani dipengaruhi oleh pendapatan anak dari profesi non usahatani, umur anak dan pendidikan anak. Persamaan curahan waktu kerja anak pada profesi non usahatani adalah sebagai berikut :

$$\text{CKAN} = 0,201 + 1,675 \text{ PDAN} + 13,124 \text{ UA} + 46,220 \text{ PA}$$

$$F = 60,116 \quad R^2 = 0,997 \quad \text{ADJ-R} = 0,997$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa curahan waktu kerja anak pada profesi non usahatani (CKAN) berhubungan positif dengan pendapatan anak dari non usahatani, umur anak dan pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan anak, maka semakin tinggi curahan waktu kerja anak pada profesi non usahatani, sehingga menyebabkan semakin tinggi pula pendapatan anak dari profesi selain usahatani. Nilai koefisien determinasi masing-masing sebesar 0,997 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya curahan waktu kerja anak pada profesi non usahatani, masing-masing 99,7% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 60,116 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan curahan waktu kerja anak, bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik curahan waktu kerja anak pada profesi non usahatani. Jika curahan waktu kerja anak pada

nonusahatani meningkat satu satuan maka pendapatan anak pada non usahatani akan meningkat sebesar 1,675 rupiah.

Pada konsumsi pangan rumah tangga petani dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, konsumsi non pangan dan jumlah anggota keluarga. Persamaan konsumsi pangan rumah tangga petani adalah sebagai berikut :

$$\text{KP} = 1487499,686 + 0,464 \text{ PDD} - 0,353 \text{ KN} - 480390,055 \text{ JAR}$$

$$F = 42,495 \quad R^2 = 0,71 \quad \text{ADJ-R} = 0,69$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa konsumsi pangan keluarga (KP) berhubungan positif dengan pendapatan disposibel, artinya semakin tinggi pendapatan disposibel rumah tangga, maka semakin tinggi pula konsumsi pangan keluarga. Sedangkan konsumsi non pangan dan jumlah anggota keluarga berhubungan negatif dengan konsumsi pangan keluarga, artinya semakin tinggi konsumsi pangan keluarga, maka semakin rendah konsumsi non pangan. Selain itu, jika semakin sedikit jumlah anggota keluarga petani, maka semakin sedikit pula konsumsi pangan keluarga. Nilai koefisien determinasi masing-masing sebesar 0,71 dan 0,69 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya konsumsi pangan keluarga, masing-masing 71% dan 69% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah

sebesar 42,495 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik mengenai konsumsi pangan keluarga petani. Jika konsumsi pangan keluarga meningkat satu satuan maka pendapatan disposibel akan meningkat sebesar 0,646 rupiah dan konsumsi non pangan akan berkurang sebesar 0,353 rupiah.

Pada konsumsi non pangan rumah tangga petani dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, konsumsi pangan dan jumlah anggota keluarga. Persamaan konsumsi non pangan rumah tangga petani adalah sebagai berikut :

$$\text{KN} = 831893,05 + 0,161 \text{ PDD} + 0,140 \text{ KP} - 119586,092 \text{ JAR}$$

$$F = 83,78 \quad R^2 = 0,831 \quad \text{ADJ-R} = 0,821$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa konsumsi non pangan keluarga (KN) berhubungan positif dengan konsumsi pangan dan pendapatan disposibel, artinya semakin tinggi pendapatan disposibel rumah tangga, maka semakin tinggi pula konsumsi non pangan keluarga. Sedangkan jumlah anggota keluarga berhubungan negatif dengan konsumsi non pangan keluarga, artinya semakin tinggi konsumsi pangan keluarga, maka semakin rendah konsumsi non pangan. Selain itu, jika semakin sedikit jumlah anggota keluarga petani, maka semakin sedikit pula konsumsi non pangan

keluarga. Nilai koefisien determinasi masing-masing sebesar 0,831 dan 0,821 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya konsumsi non pangan keluarga, masing-masing 83,1% dan 82,1% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 83,78 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik mengenai konsumsi non pangan keluarga petani. Jika konsumsi non pangan meningkat satu satuan, maka pendapatan disposibel akan meningkat sebesar 0,161 rupiah dan konsumsi pangan akan meningkat sebesar 0,140 rupiah.

Pada investasi pendidikan dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, investasi produksi, konsumsi total keluarga dan jumlah anak sekolah. Persamaan konsumsi investasi pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :

$$\text{IPD} = -1,015 + 0,758 \text{ PDD} - 0,754 \text{ KT} + 348075,974 \text{ JAS}$$

$$F = 155,314 \quad R^2 = 0,901 \quad \text{ADJ-R} = 0,896$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa investasi pendidikan keluarga (IPD) berhubungan positif dengan pendapatan disposibel dan jumlah anak sekolah, artinya semakin tinggi pendapatan disposibel rumah tangga dan jumlah anak sekolah dalam rumah tangga, maka semakin tinggi pula investasi pendidikan

yang dimiliki keluarga. Sedangkan total konsumsi keluarga berhubungan negatif dengan investasi pendidikan, artinya semakin tinggi investasi pendidikan yang dikeluarkan keluarga, maka semakin mengurangi besaran total konsumsi dalam keluarga. Nilai koefisien determinasi masing-masing sebesar 0,901 dan 0,896 menunjukkan bahwa variasi banyak sedikitnya investasi pendidikan keluarga, masing-masing 90,1% dan 89,6% merupakan andil dari peubah penjelas dalam persamaan. Nilai Uji-F adalah sebesar 155,314 yang berarti bahwa peubah penjelas persamaan bersama-sama dapat menjelaskan dengan baik mengenai investasi pendidikan keluarga petani. Jika investasi pendidikan keluarga meningkat satu satuan, maka pendapatan disposibel akan meningkat sebesar 0,758 rupiah dan konsumsi total akan berkurang sebesar 0,754 rupiah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Keterkaitan antara curahan waktu kerja petani pada usahatani maupun diluar usahatani berhubungan positif dengan total pengeluaran rumah tangga petani, artinya bila total pengeluaran rumah tangga meningkat, maka curahan waktu kerja petani akan meningkat. Pengeluaran keluarga terbesar yaitu pada konsumsi

pangan yang berhubungan dengan pendapatan disposibel dari keluarga petani, artinya bila pendapatan disposibel meningkat, maka pengeluaran untuk konsumsi akan meningkat.

4.2. Saran

Perlu dilakukan tindakan terpadu oleh pemerintah untuk menstabilkan nilai kopra sehingga usahatani kopra dapat memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga petani di Kecamatan Kauditan.

Masalah harga kopra yang cenderung menurun terjadi akibat persediaan kopra di Kecamatan Kauditan yang tinggi, sehingga petani perlu melakukan usaha diversifikasi produk hasil pengolahan daging kelapa lainnya, tidak hanya berupa kopra, tetapi juga dapat berupa minyak goreng atau *nata de coco*, sehingga tingkat penawaran kopra akan menurun dan dapat menyebabkan harga mengalami kenaikan sehingga mampu menutupi pengeluaran biaya produksi pengadaan tenaga kerja yang sedang tinggi.

Perlu adanya diversifikasi on-farm, agar lahan perkebunan kelapa tidak hanya dimanfaatkan untuk usahatani kelapa, namun juga tanaman-tanaman lainnya yang mampu menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi. 2002. *Aplikasi dan Penerapan Budidaya Kelapa Hibrida*. Penerbit Armico. Bandung.

BP4K Kec.Kauditan. 2012.*Laporan Tahunan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan Kec.Kauditan*.Kabupaten Minahasa Utara.

Deptan Kab. Minahasa Utara. 2012. *Profil Pertanian Wilayah Kabupaten Minahasa Utara*. Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara.

Hernanto. 2006. *Kerangka Pengembangan Wilayah Potensial*. Aksara Bangsa. Surabaya.

Lokollo dan Rochaeni. 2003. *Faktor – factor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Setugede Kota Bogor*. Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.Ambon.

Lavanda.2002. *Prospek Agribisnis Komoditi Kelapa*.Jurnal Ilmiah Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain Volume 12 nomor 2 Tahun Ketiga Hal 10-

12. Medan

Luntungan. 2005.*Pertumbuhan dan Produksi Lima Jenis Kelapa Hibrida di Lahan Pasang Surut di Pulau Rimau, Sumatera Selatan*. Laporan Tahunan Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain Volume 2 nomor 14 Tahun Ketiga Hal 22 – 23. Palembang.

Mulyadi.2004. *Teori Analisis Usahatani dan Penerapannya*. **Pustaka Kencana. Purwakarta.**

Novarianto.2004. *Manajemen Agribisnis Komoditi Tahunan*.Jurnal Ilmiah Agri Ekonomi Volume 8 nomor 3 Tahun Kedua. Hal 2 – 5. Jakarta.

Razak.2010. *Curahan Waktu Kerja Keluarga Petani Kelapa dalam Usahatani*

Kelapa.Jurnal Ilmiah Agri Ekonomi Volume 8 nomor 15 Tahun Kedelapan.

Riduwan. 2008.*Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Penerbit Alfabeta.

Bandung.

Saad.2001. *Kontribusi Pengembangan Potensi Pertanian Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan*. PT Eresco. Bandung.

Soekartawi.2005.*Pembangunan Pertanian Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Wokas.2008. *Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani dan Penggunaan Curahan Waktu kerjadalamKeluarga*.Jurnal Ilmiah Agri Ekonomi Volume 12 nomor 3Tahun Ketujuh.

Pakasi.1998. *Ekonomi Rumah tangga dan Pengembangan Industri Kecil Alkohol Nira Aren di Kabupaten Minahasa*.Jurnal Ilmiah Institut Pertanian Bogor. Bandung